



NEWSLETTER

TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab

Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
Dr. Aloysius Widyawan Louis S.S., M.Phil.

Pimpinan Redaksi:

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Sekretaris:

Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Desain:

Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

Alamat Redaksi:

Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 304

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
Christus Vivit--Kristus Hidup	3
Renungan	4
Bayar untuk Berpura-pura.....	5
FTP dan Jebakan.....	6
Cerita dari Muntilan 2.....	7
Infografis.....	8

Dari Meja Redaksi

Sobat Widya Mandala yang terkasih,

Dua warga sipil dan seorang polisi tewas serta puluhan lainnya pingsan dan lemas dalam rangkaian pesta pernikahan anak pejabat di Garut, Jawa Barat, Jumat 18 Juli 2025. Ribuan warga berdesak-desakan masuk melalui satu pintu gerbang ke area pesta dan menikmati makan gratis yang katanya sisa pesta pernikahan itu. Layakkah hidup manusia dipertaruhkan untuk sepiring gratis menu pesta? Apakah peristiwa ini sekadar cermin kesenjangan ekonomi antara pejabat atau orang kaya yang berperilaku flexing dan membangun citra hebat di media sosial, dan rakyat kebanyakan yang bertaruh nyawa setiap saat untuk sesuap nasi, tapi terus mengejar mimpi sedekat mungkin dengan citra glamor pesohor media sosial? Atau lebih akut lagi, jangan-jangan ini cermin kegagalan pendidikan kita yang gagal membentuk pribadi-pribadi utuh yang bersikap, berperilaku, berpikir, dan bertindak entah sebagai petinggi atau kerumunan massa?

Sebenarnya, peristiwa 'kerumunan maut' sudah sering terjadi di negeri kita. Mengapa kita tidak pernah belajar dari tragedi-tragedi kerumunan masa lalu? Kadang miris mendengarkan celetuk umum: "Ah kan cuma tiga korbannya? Sudah jalan hidup yang telah digariskan untuk mereka?" Apakah memang benar bahwa masyarakat Indonesia cenderung sekedar mengikuti arus perilaku atau pendapat massa sehingga semakin tumpul untuk mengasah naluri, apalagi nurani?

St. Yohanes Paulus II patron kita menyatakan bahwa pendidikan itu bukan sekadar mengisi pikiran, melainkan menyalakan api. Pendidikan harus menginspirasi dan memotivasi. Baginya, setiap orang yang dididik haruslah nantinya menjadi pribadi manusia yang utuh, berpikir kritis, bertindak etis dan terbuka pada kebenaran. Karena itu, mendidik adalah mengajar orang untuk mengasahi kebenaran, mencarinya, dan hidup menurutnya (bdk. Veritatis Splendor, 86-87; Fides et Ratio, 28-33). Pendidikan juga harus membentuk hati nurani yang peka terhadap masalah-masalah sosial, mampu mengenali ketidakadilan, dan mampu mendorong orang untuk bertindak demi keadilan dan kebaikan bersama.

Berbahagiaalah para pendidik karena kita ambil bagian dalam tugas mulia mendidik. Dalam kondisi masyarakat Indonesia yang tumpul naluri dan nuraninya, mari terus berjuang bersama-sama mendidik semua yang dipercayakan pada kita satu per satu seperti gembala yang menjaga kawanan domba dari beragam marabahaya. Simak kata-kata Kahlil Gibran dalam Sang Nabi sebagai pegangan bersama: "Barang siapa mau menjadi guru, biarlah dia memulai mengajar dirinya sendiri, sebelum mengajar orang lain. Dan biarkan pula dia mengajar dengan teladan, sebelum mengajar dengan kata-kata."

Berkah Dalem

SEPUTAR KAMPUS

ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

Daftar Ulang Tahun Tanggal 21 - 27 Juli 2025

- Erlyn Erawan, M.Ed. - Kantor Urusan Internasional
- Laurensia Maria Yulian Dwiputranti D., S.Pt., M.Biotech. - Fakultas Teknologi Pertanian
- Dr. Christina Esti Susanti, S.E., M.M., CPM(AP), CMA. - Fakultas Bisnis
- Vincentius Widya Iswara, S.S., M.A. - Perpustakaan
- Abigael Grace Prasetiani, S.Kep., Ns., M.Kep. - Fakultas Keperawatan
- Graciella, S.T.P. - Fakultas Teknologi Pertanian
- Jane Koswojo, S.Pd., M.Pd. - Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Drs. Leo Eladisa Ganjari, M.Si. - PSDKU Biologi
- Dr. Diyah Tulipa, SE., MM. - Fakultas Bisnis
- Ana Easti Rahayu Maya Sari, M.Pd. - PSDKU Matematika
- Dr. Anita Maya Sutedja, STP., M.Si., Ph.D. - Fakultas Teknologi Pertanian
- Muhammad Sumadi - Biro Administrasi Umum - Rumah Tangga
- dr. Julian Hartawan Wijaya, Sp.T.H.T.B.K.L. - Fakultas Kedokteran

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



<https://bit.ly/PeKABox>





CHRISTUS VIVIT

Kristus Hidup

Lingkungan yang memadai

216. Di dalam seluruh lembaga, kita harus mengembangkan dan meningkatkan lebih lagi kemampuan kita untuk penerimaan yang ramah, karena banyak orang muda yang datang berada dalam situasi ketersendirian. Di sini saya tidak memaksudkan pada konflik-konflik keluarga tertentu, tetapi pada pengalaman yang sama pengaruhnya bagi anak-anak kecil, orang muda dan orang dewasa, ibu-ibu, bapak-bapak dan putra-putri juga. Bagi banyak anak yatim piatu zaman ini –mungkin juga bagi kita sendiri–, komunitas-komunitas seperti paroki dan sekolah hendaknya menawarkan kesempatan untuk mengalami keterbukaan dan kasih yang murah hati, peneguhan dan pertumbuhan. Banyak orang muda saat ini merasa diri sebagai anak-anak kegagalan karena mimpi-mimpi orang tua dan kakek nenek mereka hangus terbakar oleh ketidakadilan, kekerasan sosial, keegoisan dan ketidakpedulian terhadap orang lain. Betapa mereka kehilangan pijakan dasar! Jika orang-orang muda tumbuh dalam dunia debu, tidak mudahlah bagi mereka untuk mempertahankan nyala keinginan-keinginan dan rencana rencana besar. Jika mereka tumbuh dalam padang pasir yang ham pa tanpa arti, bagaimana mereka bisa memiliki kehendak berkorban untuk menabur? Pengalaman ketidakberlanjutan, ketercabutan dari akar dan runtuhnya kepastian mendasar, yang disebabkan oleh budaya media kekinian, menimbulkan rasa ketersendirian mendalam yang harus kita jawab dengan menciptakan suasana persaudaraan dan menarik di mana semua orang dapat hidup secara bermakna.

217. Membangun “rumah” sesungguhnya berarti “membangun keluarga; belajar untuk merasa bersatu dengan yang lain, lebih dari sekadar ikatan saling membutuhkan atau fungsional, tetapi bersatu agar merasa hidup lebih manusiawi. Membangun rumah berarti membiarkan ramalan mewujudkan dan menjadikan waktu dan hari hari kita menjadi lebih ramah, lebih peduli dan lebih mengenal. Hal itu juga berarti menciptakan ikatan-ikatan yang dibangun dari hal hal sederhana, sikap keseharian dan yang kita semua bisa melakukannya. Sebuah rumah, sebagaimana kita ketahui bersama, membutuhkan kerja sama dari semua anggotanya. Tak seorang pun boleh tidak peduli dan terasing karena setiap orang adalah sebuah batu yang dibutuhkan untuk pembangunannya. Hal ini menuntut kita untuk memohon kepada Tuhan supaya memberi kita rahmat untuk belajar sabar, belajar mengampuni; belajar untuk memulai lagi setiap hari. Seberapa banyak kita harus mengampuni dan memulai kembali? Tujuh puluh kali tujuh kali, sebanyak yang diperlukan. Menciptakan relasi-relasi yang kuat menuntut kepercayaan yang setiap hari dipupuk oleh kesabaran dan pengampunan. Dengan demikian, mukjizat bahwa kita dilahirkan kembali akan terjadi; bahwa kita benar-benar dilahirkan kembali karena kita merasakan kepedulian Allah yang memungkinkan kita untuk dapat memimpikan dunia yang lebih manusiawi dan karenanya lebih ilahi.»cxiv

RENUNGAN HARI MINGGU BIASA XVI

Kej 18:1-10a; Mzm 15:2-3ab.3cd-4ab.5; Kol 1:24-28; Luk 10:38-42

Keren

“Tahu gak, Pak’e, Menik bilang apa malam ketika aku ngelonin dia?” kata Rahayu membuka perbincangannya dengan Bejo sambil merawat sayur mayur hidroponik di belakang rumah mereka.

“Halah... paling ngrasani aku atau pacar dan mantan pacar kalian. Ladies talk. Gibah,” jawab Bejo sekenanya.

“Wuih... sori ya. Jangan Ge-eR juga. Kenapa kok anak kita berjuang sekeras itu untuk gadis penjual tisu di stasiun itu?”

“Memangnya apa yang menarik?”

“Menik bilang bahwa ia pengen jadi keren. (mosok cuman gitu, sela Bejo) Iya, jadi keren, Pak’e! Awalnya, ia bingung dengan isi kepala pacarnya. Pacarnya mau mengisi liburan dengan mendaki lima gunung di Jawa Tengah. Dia itu mau membuktikan bahwa dirinya bisa rally dari gunung ke gunung dalam waktu yang singkat seperti para pesohor di tiktok atau instagram itu. Setiap hari, pacarnya itu latihan fisik dan mental. Ia juga menguras tabungan untuk persiapan ini dan itu. Menik melihat, sah-sah saja menguras energi dan duit untuk hal yang disenangi, tapi apa ya harus begitu? Apalagi, semua dilakukan karena ikut-ikutan tren. Keren ga keren akhirnya dinilai dari ngikutin tren atau seberapa viral aktivitas. Makna dan tujuan dari aktivitas itu menjadi tidak penting. Mosok keren itu hanya tentang diri sendiri?”

“Lho, terus Menik gimana?”

“Ketika bergulat dengan pikirannya sendiri itulah, Menik berjumpa dengan gadis penjual tisu di stasiun. Seluruh energi dan perhatiannya akhirnya fokus untuk mengenal lebih dalam gadis itu. Semakin mengenal, semakin mendalam ia menguras segala yang ada pada dirinya. Seluruh tata nilai yang selama ini dia pegang berkecamuk dalam perjumpaan itu. Keren bukan soal tren atau viral atau tanpa makna dan tujuan besar. Pikirnya, akan keren jika ia berjuang untuk sesuatu yang dia anggap bernilai dan bermakna, bahkan ia berani mempertaruhkan apa pun yang ada padanya untuk sesuatu yang bernilai dan bermakna itu. Ia melampaui batas dirinya untuk mengenal orang baru sedemikian mendalam. Ia juga melampaui batas dirinya pula ketika berjuang mengajak kawan-kawannya yang liburan untuk ikut dalam perjuangannya. Ia meredam suasana batin di hadapan orangtuanya. Dari semuanya itu, ia akhirnya menilai segala perjuangan dan hasil perjuangannya itu keren meskipun tanpa pengakuan orang lain, mengikuti trend, atau viral.”

“Iya. Keren. Menik menyimak dengan baik pergumulan batinnya dalam perjumpaan itu. Apa yang dipegangnya sebagai prinsip dan tata nilai dipertaruhkan. Prinsip dan nilai tak cukup dipegang di pikiran dan nurani, tapi diwujudkan dalam tindakan. Lebih kuat lagi ketika tindakan itu tak butuh pengakuan orang lain, hanya melulu bertindak setulus-tulusnya, apa adanya, demi kebaikan orang lain dan perwujudan nilai.”

“Karena itu, Pak’e, mengalami pergulatan batin serta berdialog dengan diri sendiri dan Tuhan, bagi Menik, menjadi langkah awal untuk akhirnya bertindak sesuai prinsip dan nilai yang dipegangnya. Tindakannya otentik, sarat nilai dan tujuan baik. Ada hambatan dan tantangan yang justru dilihat memurnikan niat dan ketulusannya. Kita cuma bisa bersyukur pada Tuhan dan berterimakasih pada Menik karena setiap perjuangan kita mendidiknya mulai berbuah, dan buah itu juga dinikmati oleh orang-orang sekitarnya. Menurutku, ia sudah melampaui keren. Ia bertindak tanpa mengeluh, tidak butuh pengakuan orang lain sekaligus memilih jalan yang terbaik, hasil pergulatan batin ketika berjumpa dengan gadis penjual tisu di stasiun itu. Lewat menilik batin dan bertindak, ia menemukan jalan untuk berdampak bagi kebaikan orang lain. Paket lengkap, Maria sekaligus Marta.”

“Kata-kata hari ini, ya? Keren, Buk’e Menik.” (AW, M-17, 19072025)

**"BAYAR UNTUK BERPURA-PURA KERJA:
FENOMENA LAYANAN FAKE OFFICE DI TIONGGOK DEMI MENYEMBUNYIKAN PENGANGGURAN"
PENULIS: YULIASTI IKA HANDAYANI, SE., MM**

"Di tengah meningkatnya angka pengangguran, sejumlah perusahaan di Tiongkok menawarkan layanan unik: "berpura-pura bekerja". Layanan ini memungkinkan orang yang kehilangan pekerjaan untuk tetap terlihat "bekerja" di mata keluarga atau pasangan, tanpa benar-benar memiliki pekerjaan.

Di Provinsi Hebei, Tiongkok utara, sebuah video viral menunjukkan ruang kantor yang disewakan untuk orang-orang yang ingin menyembunyikan status penganggurannya. Hanya dengan 30 yuan (sekitar 4 dolar AS, atau Rp 67.000) per hari, seseorang bisa duduk di meja kerja dari jam 10 pagi sampai 5 sore—lengkap dengan makan siang! Tak hanya itu, layanan lain bahkan menyediakan opsi berfoto di kursi eksekutif dengan latar ruang kantor mewah agar klien bisa mengirim foto ke keluarga sebagai bukti bahwa mereka masih bekerja. Layanan ini dibanderol sekitar 50 yuan (sekitar 7 dolar AS atau Rp 113.000).

Salah satu penyedia jasa ini mengaku bahwa idenya muncul karena banyaknya PHK dari perusahaan besar. Ia memanfaatkan kantor kosongnya dan berharap tempat itu bisa menjadi "pelarian" bagi mereka yang tidak ingin dicap pengangguran. Meski banyak yang tertarik secara daring, belum ada klien yang benar-benar datang.

Fenomena ini menarik perhatian besar di media sosial Tiongkok. Topik tentang "fake office" bahkan telah ditonton lebih dari 100 juta kali di berbagai platform. Beberapa orang melihat layanan ini sebagai bentuk coping mechanism yang membantu mengurangi tekanan psikologis akibat pengangguran. Namun, sebagian lain mengkritik bahwa hal ini justru menciptakan budaya escapism—menghindar dari kenyataan, bukan menghadapinya.

Zhang Yong, profesor pekerjaan sosial di Wuhan University of Science and Technology, mengatakan bahwa fenomena "berpura-pura kerja" adalah gejala dari tekanan sosial yang tinggi. Banyak anak muda Tiongkok memiliki ekspektasi tinggi terhadap pekerjaan dan merasa gagal secara pribadi saat kehilangan pekerjaan. Zhang menyarankan agar para penganggur mencari bantuan profesional seperti konselor, memahami realita pasar kerja, dan membangun mindset baru tentang pilihan karier.

Krisis Pengangguran Muda di Tiongkok

Fenomena ini tidak muncul tanpa alasan. Angka pengangguran anak muda di Tiongkok mencapai titik tertinggi pada Juni 2023, yaitu 21,3% untuk kelompok usia 16–24 tahun. Akibatnya, pemerintah Tiongkok sempat menghentikan publikasi data resmi pengangguran selama beberapa bulan. Setelah metode perhitungan diubah dan siswa dikeluarkan dari data, angka pengangguran muda menurun menjadi 16,1% pada November 2023. Namun, angka itu tetap menunjukkan realita yang cukup berat bagi generasi muda.

Dari portal berita South China Morning Post (SCMP), cerita-cerita tentang orang-orang yang menyembunyikan status penganggurannya makin sering terdengar. Jiawei, mantan pekerja e-commerce dari Hangzhou, menghabiskan hari-harinya di kedai kopi sambil melamar pekerjaan. Ia tidak ingin membebani keluarganya dengan kabar buruk. Chen, mantan pekerja industri semikonduktor dari Hubei, bahkan tidak memberi tahu pacarnya bahwa ia telah kehilangan pekerjaan. Ia menggunakan uang pesangon untuk belajar di perpustakaan dan mempersiapkan ujian CPNS provinsi.

Refleksi: Bagaimana dengan Indonesia?

Fenomena "fake office" mungkin terdengar ekstrem, namun bukan tidak mungkin terjadi di negara lain, termasuk Indonesia. Di tengah tingginya persaingan kerja dan tekanan sosial untuk "sukses", banyak anak muda Indonesia juga menghadapi dilema yang sama: takut mengakui kegagalan, malu mengaku sedang menganggur.

Kita juga hidup dalam budaya yang kerap mengukur keberhasilan dari status pekerjaan dan penghasilan. Bahkan dalam pertemuan keluarga, pertanyaan seperti "kerja di mana sekarang?" bisa menjadi sumber kecemasan tersendiri. Namun, daripada membungkam kegelisahan dengan kepura-puraan, pendekatan yang lebih sehat adalah dengan membuka ruang diskusi tentang pengangguran dan kesehatan mental. Memberikan dukungan, bukan tekanan, adalah hal yang penting baik dari keluarga, teman, maupun masyarakat luas.

Layanan "fake office" mungkin memberi solusi sementara, tetapi pada akhirnya kita semua membutuhkan ruang yang aman untuk jujur tentang proses hidup yang naik turun. Di era serba digital dan penuh ekspektasi sosial, tekanan untuk "terlihat sukses" bisa begitu besar hingga membuat seseorang rela berpura-pura bekerja. Meskipun layanan ini muncul di Tiongkok, fenomenanya menunjukkan realita global yang mungkin juga kita hadapi di Indonesia. Lebih dari sekadar tren aneh, ini adalah panggilan untuk membangun masyarakat yang lebih empatik, terbuka, dan suportif terhadap mereka yang sedang jatuh—terutama di dunia kerja yang makin kompetitif dan tidak pasti.

Judul ini mungkin agak berlebihan. Saya mulai saja dengan kenangan tahun 2010, Barack Obama mengunjungi Indonesia. Masih ingat candaannya ketika ia bilang “pulang kampung nih?” Saat itu ia juga menyebut ‘bakso’ makanan yang ia nikmati waktu kecil. Serentak orang berpikir bahwa bakso adalah satu makanan khas Indonesia sejak dahulu kala. Bisa saja banyak orang abai tentang informasi tentang asal usul bakso, yakni dari Cina juga segala macam makanan lain, misalnya bakpao, bakmie. Makanan ini awalnya berbahan dasar babi, tetapi ketika masuk Indonesia, bahan dasar ini diganti dengan daging sapi, khusus untuk beberapa daerah seperti di Bali, mereka gunakan bahan dasar hewan lain selain sapi. Apa yang mau saya sebutkan di sini, yakni perjumpaan kultural.

Kalau berbicara tentang kuliner Nusantara, ada banyak aspek yang bisa kita garap dari sana, salah satunya perjumpaan kultural. Mari kita mulai dengan meja makan dulu. Tradisi makan dengan meletakkan makanan di meja makan, lalu orang duduk mengelilingi meja makan, itu pun tidak luput dari perjumpaan dengan tradisi yang berkembang di Eropa – dalam bahasa Belanda disebut Rijsttafel, yang mana cara penyajian makanannya berurutan dengan pilihan hidangan yang beragam. Cara penyajian ini memadukan tradisi Eropa dengan kebiasaan masyarakat lokal kita yang mengonsumsi nasi dengan berbagai lauknya. Konsep Rijsttafel menggunakan alat makan lengkap, ada piring, ada sendok, ada garpu.

Menu yang ada di meja makanpun, tidak luput dari adanya perjumpaan ini. Misalnya kalau kita mengonsumsi perkadel, dalam bahasa Belanda, perkadel disebut Frikadel yang merujuk pada bola daging yang dibuat dalam bentuk padat lalu digoreng. Untuk konteks Indonesia bukan daging, tetapi kentang yang sudah diolah, dipadatkan lalu digoreng. Kalau di atas meja makan terdapat sekian banyak menu makanan, ada bakso, ada perkadel, ada rawon, ada jagung goreng, ada ikan kuah asam dll, bukankah makanan-makanan tersebut sudah menjadi penanda bahwa orang Indonesia sudah terbiasa dengan keberagaman. Obrolan tentang keberagaman Indonesia, bisa dimulai dari kuliner – dalam hal ini lidah dan lambung orang Indonesia paling adaptif terhadap perbedaan ini.

Dalam konteks kuliner Nusantara, kita bisa membenteng dengan luas, wacana lebih luas tentang kuliner Nusantara ini menjadi satu antitesa terhadap modernisme yang sangat kuat mengeliminasi peran manusia – dehumanisasi, dan cenderung menggunakan standarisasi- sambil mengelakkan sentuhan manusia – human touch. Dalam istilah Giddens, modernisme hadir seperti juggernaut – menggilas segala macam keberagaman. Kehadiran kuliner nusantara justru menekankan pentingnya peran manusia, pentingnya sentuhan manusia – ada kreativitas di sana yang mengolah makanan, baik itu makanan yang diadaptasi dari daerah lain atau olahan sendiri. Ini yang kemudian bisa menjelaskan mengapa warung yang jualan jenis makanan yang sama, rasanya bisa berbeda. Ada aspek kemanusiaan di sana. Di sisi lain, bukankah urusan selera tak perlu diperdebatkan? – de gustibus non est disputandum. Dalam urusan standar, – negara bahkan tidak bisa mematok standar makanan tertentu, kita tahu bahwa di Aceh, ganja juga menjadi salah satu bumbu masakan.

Gagasan tentang kuliner Nusantara dalam konteks akulturasi dan juga sebagai antitesa terhadap modernitas ini, lahir sebagai apresiasi terhadap kegiatan yang dilakukan baru-baru ini oleh Fakultas Teknologi Pertanian (FTP) yang mengadakan seminar dengan tema – Kuliner Nusantara dalam perpektif agama dan budaya (Rabu 16/07).Ini satu cara yang istimewa dalam usaha melepaskan diri dari jebakan - mendogmakan ilmu pengetahuan, seolah-olah ilmu yang diajarkan terlepas sama sekali dari ilmu-ilmu lain. FTP yang khas dalam aktivitas riset di laboratorium, merasa perlu untuk berjumpa dengan ilmu-ilmu lain. Dengan demikian, perjumpaan antarilmu akan menjadi hal yang memperkaya- darinya kita belajar bahwa ilmu pengetahuan itu hanyalah alat untuk mencandra realitas dan bukan menjadi tujuan. Ada sekian banyak kekayaan di luar ilmu yang kita pelajari – untuk itu dialog antarilmu idealnya terus mewarnai komunitas akademis di UKWMS.

CERITA DARI MUNTILAN 2 - PENDIDIKAN BERSIFAT POLITIS

Pengantar: Dalam artikel di Totus Tuus Vol.4. 34 halaman 5 sudah dimuat cerita dari Muntilan 1 dengan dimuatnya sharing gagasan dari Agustinus Widyaputranto, M.Si. Berikut ini kami memuat beberapa gagasan dari Johanes Eka Priyatma, PhD.

Mantan Rektor Universitas Sanata Dharma periode 2014-2022 ini, mengawali pemaparannya dengan menyebutkan tiga tantangan yang umumnya dihadapi perguruan tinggi Katolik Aptik. Pertama, yaitu tantangan peradaban. Ada 7 gagasan yang dibahas di sana, yakni terlibat membangun demokrasi bermartabat, berkontribusi mengatasi persoalan ketidakadilan dan kemiskinan, terlibat membangun sistem sosial-ekonomi yang berkeadilan, membangun kesadaran dan martabat masyarakat, terlibat dalam pengembangan teknologi hijau, berpartisipasi mengatasi persoalan lingkungan hidup dan iklim, memikirkan cara mengurai masalah dehumanisasi. Ketujuh poin ini dikategorikan sebagai usaha untuk menopang terwujudnya cita-cita dalam pancasila. Tantangan kedua, yakni tantangan manajerial/ organisasi. Termasuk di dalamnya, manajemen SDM, manajemen finansial, karya yang efektif dan efisien, adopsi pemakaian teknologi dan cara baru, kepemimpinan strategik. Tantangan ketiga ia sebut sebagai tantangan survival. Hal-hal yang masuk di dalamnya adalah pendanaan dan infraskuktur karya, kecukupan SDM dalam kuantitas dan kualitas, kesanggupan memenuhi standar minimal, komitmen dan keputusan sistemik menghidupi kekhasan dan keunggulan.

Di tengah tantangan ini ada juga potensi yang bisa dilihat sebagai peluang, yakni kemungkinan membangun kerja kolaboratif, mengembangkan pemikiran kritis, komunikasi, dan kreativitas. Aspek-aspek ini dianggap penting bagi pengembangan pendidikan di universitas, termasuk di MKDU. Pengembangan ini dilandasi oleh kesadaran bahwa pendidikan harus bersifat politis. Pendidikan bersifat politis karena pendidikan tidak pernah netral,; ia selalu terlibat dalam dinamika kekuasaan, nilai, ideologi. Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk cara berpikir, sikap, dan tindakan peserta didik terhadap realitas sosial, budaya, dan politik. Pendidikan membentuk kesadaran sosial dan politik.

Pendidikan sebagai alat dominasi atau pembebasan? Pendidikan bisa dijadikan alat kekuasaan untuk mempertahankan struktur sosial yang timpang. Misalnya, kurikulum yang disusun tanpa mempertimbangkan suara masyarakat miskin atau kelompok minoritas bisa meminggirkan pengalaman dan perspektif mereka. Namun sebaliknya, pendidikan juga bisa menjadi sarana pemberdayaan. Pendidikan yang politis dalam arti positif adalah pendidikan yang membuat ruang kesadaran kritis, partisipasi aktif, dan transformasi sosial

Isu dan metode pendidikan ditentukan oleh kekuatan politik Apa yang diajarkan di kampus mulai dari buku teks, sejarah versi mana yang digunakan, hingga bahasa pengantar semua ditentukan oleh kekuasaan politik. Dalam banyak kasus, pemerintah atau elite tertentu mengatur kurikulum untuk membentuk identitas nasional, loyalitas politik atau bahkan membatasi kebebasan berpikir.

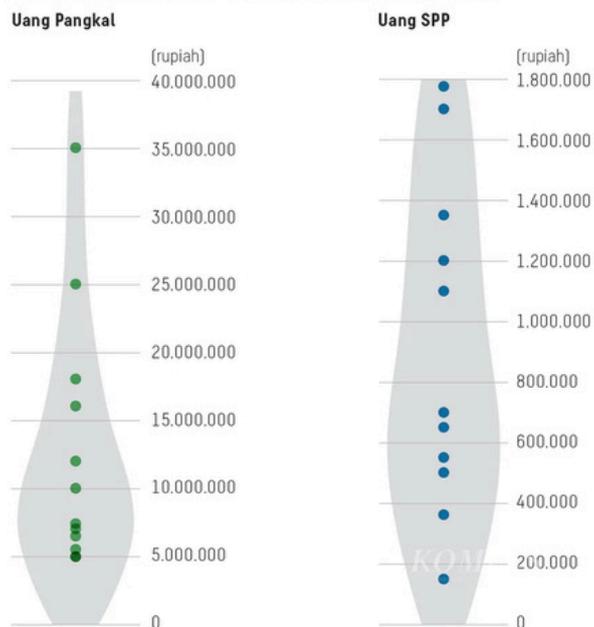
Pendidikan mendorong atau menghambat perubahan sosial Pendidik, sebagai agen pendidikan memiliki peran strategis: apakah mereka sekedar menyampaikan materi atau mengajak siswa bertanya mengggugat ketidakadilan, dan bearani bermimpi akan dunia yang lebih adil? Di sinilah letak politisnya: setiap keputusan dalam praktik pendidikan punya dampak ideologis.

Agar pendidikan berdampak, beberapa hal berikut harus dilakukan; **Pembangun kesadaran kritis: mendorong mahasiswa untuk memahami realitas sosial secara lebih dalam** – mengapa ada kemiskinan, ketimpangan sosial, atau diskriminasi. Bukan hanya menghafal teori, tetapi menganalisis struktur dan konteks. **Pendidikan mendorong dialog, bukan doktrin.** Para dosen dalam hal ini bukan satu-satunya sumber kebenaran. Melalui dialog terbuka dan diskusi reflektif, peserta didik belajar menegosiasikan makna dan belajar mengharagai keberagaman. **Pendidikan menautkan teori dan praktik sosial.** Pendidikan harus mengaitkan teori dengan dunia nyata- mengajak mahasiswa terlibat dalam kegiatan sosial, advokasi, atau riset partisipatif yang menasar masalah konkret di masyarakat. Berikutnya mendesain kurikulum emansipatoris. Kurikulum tidak hanya berisi 'pengetahuan dominan' tetapi memberi ruang bagi narasi marginal, perempuan masyarakat adat, pekerja, kelompok rentan, sebagai bagian dari wacana akademik. Pendidikan dengan demikian perlu dimaknai sebagai salah satu bentuk politis yang membebaskan dari penindasan - berada dalam ruang perjuangan: antara pembebasan dan penindasan, atau kesadaran dan manipulasi, antara emansipasi dan hegemoni.

Alasan Orangtua Menyekolahkan Anak di SD Swasta



Uang Pangkal dan Uang SPP Orangtua Responden di 12 Kota



Keterangan: semakin lebar warna abu-abu, semakin banyak responden menjawab di rentang biaya tersebut

Sumber: Hasil wawancara Kompas dengan 12 orangtua murid di SD swasta di Jabodetabek, Kota Medan, Kota Palembang, Kota Bandung, Kota Semarang, Kota Yogyakarta, Kota Surabaya, Kota Banjarmasin, Kota Balikpapan, dan Kota Makassar; Diolah Kompas/PUT/JUD/XNA

INFOGRAFIK: ANDRI

https://www.kompas.id/artikel/orangtua-pilih-sekolah-swasta-demi-pendidikan-akhlak-dan-karakter-anak-hl-hal-2?open_from=Jurnalisme_Data_Page